

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003 dalam Affandi, 2013). Hasil proses pendidikan akan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki memungkinkan pula baginya untuk berkontribusi dan berkiprah dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa pendidikan merupakan salah satu cara yang patut ditempuh untuk memberikan pengetahuan dalam membentuk sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagaimana yang diinginkan (Hamzah, 2013).

Manusia adalah makhluk sosial yang terdiri dari rohani dan jasmani. Jasmani berhubungan dengan materi dimana kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Jumlah penduduk di bumi semakin bertambah dan kebutuhan manusia semakin meningkat menyebabkan manusia mengeksploitasi bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bertitik tolak dari hal itu, manusia mengeksploitasi bumi secara sengaja maupun tidak sengaja berdampak pada kerusakan bumi atau lingkungan dimana manusia tinggal (Affandi, 2013).

Manusia merupakan makhluk yang di bekali akal di harapkan mampu menjaga keberlangsungan kehidupan dan menyelamatkan bumi dari kerusakan. Melalui pendidikan di harapkan mampu menanamkan kesadaran menjaga lingkungan kepada generasi muda, karena generasi muda adalah pewaris penghuni bumi di masa yang akan datang. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 65 poin keempat tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang

Tika Fatimah, 2016

*PENDIDIKAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN MASYARAKAT SUKU AGA TENGANAN PEGERINGSINGAN BALI MENGENAI KONSERVASI LINGKUNGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini berarti setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya. Terwujudnya manusia yang berperan sebagai pengelola lingkungan hidup menjadi harapan semua orang agar kelestarian lingkungan dapat serasi dan seimbang sesuai dengan peruntukannya. Disinilah diperlukannya sikap dan peran semua pihak dalam berpartisipasi untuk melestarikan lingkungannya sendiri (Sunu, 2001).

Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan dan pikiran, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Oleh karena itu mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungannya sekitarnya, dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya.

Pengaruh yang besar dapat terjadi pada hubungan manusia dengan lingkungannya. Seseorang menolak lingkungan mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya, orang tersebut akan cenderung bertindak sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sebaliknya bagi seseorang yang mempunyai persepsi menerima lingkungan, dapat memanfaatkan sekaligus menjaga dan menyelamatkan lingkungan dari kerusakan, sehingga lingkungan memberi manfaat yang terus menerus. Dengan demikian lingkungan akan terjaga dari kerusakan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (Junianto, 2007).

Manusia dengan pengetahuannya dapat mempengaruhi, mengubah dan membentuk lingkungan yang dapat memberikan sumber kehidupan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hubungan manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh pola kebudayaan. Melalui kebudayaan inilah manusia belajar mengadaptasikan dirinya dengan keadaan lingkungannya supaya tetap dapat bertahan dalam kehidupannya. Lingkungan fisik dimana manusia bertempat tinggal walaupun dikatakan memiliki sumber-sumber kehidupan, tetapi memeliharanya dengan baik agar kelestariannya tetap terjaga. Perhatian manusia terhadap lingkungan hidupnya sesungguhnya telah lama dimiliki oleh masyarakat tradisional. Dalam hal ini, sebagai upaya sadar dan berencana, maka pembangunan berwawasan lingkungan hidup menuntut adanya usaha untuk menekan sampai seminimal mungkin segala bentuk pengorbanan kualitas lingkungan hidup masyarakat dalam proses pembangunan yang dijalankan.

Oleh karena itu kearifan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional terbukti tidak berdampak negative perlu digali dan dikembangkan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup yang dapat menjamin kelangsungan hidup (TIM MKU PLH, 2014).

Indonesia merupakan negara dengan 34 provinsi yang memiliki keragaman tradisi dan budaya yang telah melahirkan perbedaan cara pandang manusia pada lingkungannya. Adat istiadat yang berhubungan dengan alam semesta disebutkan hampir terdapat pada semua suku bangsa di Indonesia. Adanya adat istiadat yang berhubungan dengan keadaan lingkungan, sesungguhnya kesadaran tentang pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Jauh sebelum Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982, para leluhur bangsa Indonesia telah memiliki kearifan dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Tradisi-tradisi yang dilakukan sesuai dengan zamannya, mampu menciptakan cara yang tepat untuk melestarikan keseimbangan lingkungan (TIM MKU PLH, 2014).

Pulau Bali tercatat sebagai suatu wilayah yang kaya akan budaya daninggalan budaya, baik berupainggalan budaya masa lalu maupun budaya tradisiinggalan nenek moyang yang masih eksis atau dipertahankan sebagai salah satu ciri masyarakat Bali hingga saat ini. Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu dari sejumlah desa kuno di Bali yang pola kehidupannya mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat desa Bali Aga yaitu desa yang memiliki budaya yang masih asli dan masih dilestarikan (Sudana, 2010 dalam Ningsih, dkk. 2013). Dalam menjaga dan melestarikan budaya dan adat-istiadat terdapat tata tertib dan kebiasaan masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan yang dinamakan dengan awig-awig yang bertujuan menjaga keajegan dan keutuhan Desa sebagai modal membuat lebih berkembang lagi (Ningsih, dkk. 2013). Kelestarian alam sangat dibutuhkan untuk menopang kebutuhan hidup manusia. Ironisnya masih terdapat kerusakan alam dan penurunan daya dukung lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Dengan demikian berarti terdapat kesenjangan pada manusia tentang belum dimilikinya kesadaran dan kepedulian. Untuk itu maka kesenjangan tersebut harus segera diambil tindakan agar manusia memahami pentingnya

mengelola lingkungan hidup melalui pendidikan, pelatihan, informasi, dan sebagainya (Sunu, 2001).

Fenomena yang unik dan menarik terdapat pada budaya masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegeringsingan. Dimana pengetahuan lingkungan yang dipunyai masyarakat lokal Suku Aga Tenganan mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan lingkungan hidup agar tetap strategis dan berkembang yang biasanya disebut dengan *awig-awig*. Disinilah terdapat bukti bahwa peran lingkungan menjadi sangat penting dalam kelangsungan tradisi leluhur yang dianut oleh masyarakat lokal Suku Aga Desa Pakraman Tenganan Pegeringsingan dikarenakan terdapatnya *awig-awig* yang mendasari keinginan peneliti untuk mengkaji pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat lokal terhadap konservasi lingkungan di Suku Aga Tenganan

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat Suku Aga Tenganan Pegeringsingan Bali mengenai konservasi lingkungan?”

Rumusan masalah dalam penelitian ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang masyarakat Suku Aga Tenganan Pegeringsingan (sosial, agama, budaya, ekonomi dan pendidikan)?
- 1.2.2 Bagaimana pengetahuan lingkungan yang diperoleh masyarakat Suku Aga Tenganan Pegeringsingan?
- 1.2.3 Bagaimana pendidikan pengetahuan lingkungan didalam masyarakat Suku Aga Tenganan Pegeringsingan?
- 1.2.4 Bagaimana bentuk kepedulian masyarakat Suku Aga Tenganan Pegeringsingan terhadap konservasi lingkungan?

## **1.3 Batasan Masalah**

Supaya permasalahan yang akan dikaji tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada :

- 1.3.1 Pendidikan pengetahuan lingkungan dalam konteks ini adalah segala bentuk pendidikan masyarakat Suku Aga Tenganan mengenai konservasi lingkungan yang diperoleh baik secara formal, maupun informal.
- 1.3.2 Masyarakat yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah para tetua adat dan lembaga sosial dan juga masyarakat Suku Aga Tenganan dengan latar pendidikan yang berbeda.

#### **1.4 Tujuan**

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat lokal Suku Aga Tenganan Pegeringsingan Bali mengenai konservasi lingkungan.

#### **1.5 Manfaat**

Sebagai sarana sumber informasi belajar serta menambah pengetahuan tentang pendidikan lingkungan di kehidupan masyarakat adat serta dapat memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan untuk mengetahui aturan dan pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat lokal Suku Aga Tenganan Pegeringsingan Bali.